

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

1.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pembelajaran Integratif Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran Rumpun Sosial Dalam Upaya Penguatan *Pro-Environmental Behavior* (PEB) Siswa (Studi kasus kegiatan proyek integrasi kelas IX MTs. Surya Buana Malang)” dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pembelajaran integratif berbasis proyek diimplementasikan oleh MTs. Surya Buana Malang dengan nama kegiatan proyek integrasi yang direncanakan serta dilaksanakan berdasarkan kategori rumpun, yakni rumpun sosial, rumpun sains, rumpun bahasa, dan rumpun agama. Secara khusus, model pengembangan integratif yang dipilih oleh guru rumpun sosial untuk kegiatan proyek integrasi kelas sembilan di semester ganjil adalah model jaring laba-laba. Model pengembangan ini dimulai dengan menentukan tema. Setelah tema disepakati, guru kemudian menghubungkan tema tersebut pada muatan kompetensi dasar dari masing-masing mata pelajaran (IPS, PPKn, dan Seni Rupa), kemudian dikembangkan sub-sub temanya atau berupa rumusan permasalahan dan pertanyaan esensial. Sub-sub tema inilah yang kemudian dikembangkan menjadi aktifitas belajar siswa.
2. Langkah-langkah perencanaan kegiatan proyek integrasi kelas sembilan semester genap yang dilakukan oleh tim guru rumpun sosial diawali dengan identifikasi permasalahan yang ada di sekitar sekolah dan atau siswa. Tema permasalahan yang dipilih dalam kegiatan proyek integrasi kelas sembilan adalah fenomena *thrifting* di kota Malang. Setelah guru melakukan identifikasi serta menentukan masalah, selanjutnya dilakukan pemetaan dan analisis terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang termuat pada kurikulum dari masing-masing mata pelajaran. Pemetaan dan analisis KD ini dilakukan guru dengan model jarring laba-laba sebagai model pengembangan integratif yang digunakan. Pemetaan ini kemudian dimanifestasikan dalam rancangan kegiatan yang meliputi

penentuan pernyataan esensial (*guiding question*), tujuan kegiatan, dan rencana aktivitas siswa. Namun, dalam dokumen lembar kerja siswa maupun struktur kurikulum sekolah hanya ditemukan tujuan kegiatan proyek integrasi secara umum saja tanpa ada tujuan spesifik yang terkait dengan masalah maupun KD. Dalam proses perencanaan ini sekolah juga tidak menyusun rubrik penilaian khusus untuk kegiatan proyek integrasi ini dengan alasan penilaian kegiatan akan dimasukkan kedalam tabulasi nilai dari KD masing-masing mata pelajaran yang terlibat. Proses akhir dari tahap perencanaan yang dilakukan guru adalah menyusun seluruh rancangan tersebut dalam bentuk beberapa lembar kerja siswa.

3. Pelaksanaan kegiatan proyek integrasi sepenuhnya dilaksanakan secara tatap muka. Dalam kegiatan ini, seluruh tugas diselesaikan oleh siswa melalui kerja kelompok. Kegiatan proyek langsung diawali pembagian kelompok, kemudian pemberian pertanyaan esensial dalam lembar kerja siswa. Selanjutnya siswa secara kolaboratif menentukan rancangan proyek berdasarkan analisis pertanyaan esensial yang diberikan, guru memonitoring pengerjaan proyek siswa, melakukan penilaian kinerja dan produk, serta di akhir kegiatan guru bersama siswa melakukan evaluasi dan refleksi pengalaman belajar. Guru banyak memancing pendapat siswa dengan menunjuk mereka secara acak untuk menyampaikan pengalaman dan pelajaran yang mereka dapatkan melalui kegiatan ini. Dalam proses refleksi ini, guru juga mengaitkan kegiatan proyek integrasi ini dengan nilai agama dan norma yang mereka yakini. Guru juga menekankan kepada siswa bahwa kegiatan proyek mereka kali ini menjadi salah satu upaya atau aksi nyata yang bisa dilakukan untuk ikut berperan serta mengajak siswa untuk menguatkan konsep relasi manusia dengan alam dan bumi sebagai tempat manusia tinggal. Tidak ada pemberian instrument asesmen khusus di awal pembelajaran untuk menilai kesiapan setiap individu, sehingga proses modifikasi atau penyesuaian rencana yang dibuat untuk sebagian siswa berdasarkan hasil asesmen diagnostic yang dilakukan juga tidak terjadi.

4. Siswa telah memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang isu limbah pakaian dan *thrifting*. Siswa juga sudah mampu mengidentifikasi adanya peran industri fashion, sosial media, interaksi antar negara, dan faktor ekonomi dalam permasalahan limbah pakaian dan aktivitas *thrifting* dan juga dampak positif dan negatif dari kegiatan thrift. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran integratif berbasis kegiatan proyek dapat mendorong aspek *ecological knowledge* siswa dengan lebih optimal. Dari aspek perilaku, siswa MTs. Surya Buana Malang menunjukkan perilaku membuang sampah yang cukup baik. Perilaku siswa dalam menjaga tanaman yang ada di sekolah juga menunjukkan perilaku yang baik dimana tidak ditemukan perilaku negatif seperti usil merusak atau memetik daun atau bunga pada tanaman, merusak pot atau tanaman yang ada atau perilaku negatif lainnya. Aspek perilaku *reduce* juga menunjukkan perilaku yang positif diantaranya memaksimalkan pencahayaan dengan membuka jendela kelas, membawa botol minum (*tumbler*) masing-masing. Upaya *reuse* juga nampak dari penggunaan tas belanja dari beberapa brand sebagai tempat mukena, tas bekal, ataupun lainnya. Beberapa hasil proyek yang dilakukan oleh siswa di jenjang kelas sebelumnya juga menunjukkan upaya i, seperti penggunaan proyek filtrasi air sederhana. Beberapa faktor dominan yang mendukung perilaku ini adalah tersedianya sarana prasarana yang mendukung serta program sekolah seperti GESIT (Gerakan siram tanaman) yang dijadwalkan oleh sekolah setiap hari jumat dan program tim kedisiplinan serta piagam siswa berkarakter.

1.2 Implikasi

Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini memberikan beberapa implikasi, yaitu:

1. Bagi guru, pengembangan pembelajaran integratif menjadi alternatif yang sangat baik dilakukan untuk meningkatkan kemampuan analitis siswa dalam mengkaji suatu permasalahan, yang mana dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan analitis siswa terhadap permasalahan lingkungan disekitarnya, karena pada faktanya permasalahan lingkungan dipengaruhi

oleh banyak aspek/bidang, sehingga pelibatan konsep dari beberapa mata pelajaran memberikan kesempatan siswa untuk mendorong pengetahuan terhadap permasalahan lingkungan (*ecological knowledge*) dengan lebih lebih utuh.

2. Bagi siswa, pembelajaran integratif berbasis proyek dapat menjadi salah satu bentuk aksi nyata mereka dalam menjaga dan melestarikan lingkungan serta menguatkan pengetahuan mereka terhadap isu lingkungan dengan lebih baik karena memunculkan upaya kajian permasalahan dari berbagai sudut pandang. Pembelajaran integratif berbasis proyek juga membantu siswa untuk melihat nilai praktis dari materi pelajaran yang mereka dapatkan sehingga meningkatkan potensi kebermaknaan materi tersebut bagi siswa.
3. Bagi MTs. Surya Buana Malang, Pengoptimalan pembelajaran integratif berbasis proyek bisa menjadi strategi yang baik dalam peningkatan berbagai keterampilan siswa yang sesuai dengan kebutuhan mereka di era ini. Pembelajaran dengan model ini juga dapat digunakan untuk berbagai tujuan kegiatan selain eco-pedagogi karena proses pelaksanaannya banyak mendorong proses inkuiri siswa sehingga dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam membangun berbagai pengetahuan yang menjadi target atau tujuan sekolah.
4. Secara umum, program-program yang memiliki konsistensi dan keberlanjutan yang baik menunjukkan pengaruh positif yang cukup kuat terhadap terbentuknya habituasi positif pada siswa jenjang sekolah menengah. Sehingga hal ini dapat digunakan oleh sekolah sebagai pertimbangan dalam upaya pembentukan perilaku positif lainnya pada siswa.

1.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka penulis mengajukan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Rekomendasi tersebut yakni sebagai berikut:

1. Perencanaan kegiatan proyek integrasi sebaiknya lebih mendetail dalam aspek tujuan kegiatan dan dimensi profil pelajar Pancasila serta sub elemen yang hendak dituju, sehingga pengembangan kegiatan serta *output* kegiatan akan lebih jelas dan terarah. Seperti pada upaya pendidikan lingkungan, guru dapat mengambil fokus elemen akhlak kepada alam dalam dimensi beriman dan bertakwa kepada tuhan YME dan berakhlak mulia.
2. Rubrik penilaian dapat disusun dengan jelas dan terukur dengan merujuk pada KD/CP dan juga elemen dan sub elemen dimensi pelajar Pancasila sesuai dengan fase siswa sehingga evaluasi kegiatan dapat dilakukan dengan lebih konstruktif dan berkelanjutan.
3. Faktor situasional berupa sarana prasarana dan program sekolah menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap perilaku siswa di tingkat sekolah menengah pertama, sehingga perlu adanya keselarasan, konsistensi dan habituasi agar perilaku dan atau karakter siswa yang diharapkan dapat ditumbuhkan secara optimal.
4. Bagi sekolah, Kegiatan proyek yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran merupakan langkah strategis yang membutuhkan dorongan kebijakan yang sistemik dari pimpinan sekolah. Sehingga proses perencanaan pelaksanaan, evaluasi serta keberlanjutan dan unsur kesinambungan dari kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan optimal.
5. Bagi peneliti selanjutnya, dalam proses penelitian terhadap suatu proses pembelajaran dibutuhkan penggalian data lebih terkait profil sekolah serta budaya atau kebijakan khas yang dimiliki, karena berdasarkan hasil penelitian ini, aspek tersebut dominan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan atau output pengembangan siswa yang diharapkan